

Melestarikan Warisan Budaya Aceh Melalui Pelatihan Pembuatan Payung Kasab di Gampong Sawang Aceh Jaya

Raihan Nur Akmal¹, Nurul fajriatul Muqni.A², Okta Zaitun Ramadhani³, Putri Shaloratul Rahmi⁴, Yurma Safitri⁵, Dedeh Agus Prayogo⁶, Muhammad Falhan⁷, Ulya Rahma⁸, Dian Ayuningtyas⁹

^{1 s.d 9} STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia
Email Koresponden: dianayuningtyas@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Payung kasab merupakan salah satu kerajinan tradisional Aceh yang memiliki nilai budaya serta estetika tinggi sehingga perlu terus dilestarikan di tengah masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu PKK dalam pembuatan payung kasab sebagai bentuk pelestarian budaya Aceh. Metode yang digunakan adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pemanfaatan aset lokal serta partisipasi aktif masyarakat. Program ini dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) STAIN Tengku Dirundeng Meulaboh di Gampong Sawang, Aceh Jaya. Kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan pembuatan payung kasab. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai nilai budaya payung kasab serta peningkatan keterampilan dalam proses pembuatannya. Selain itu, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dan mampu menghasilkan payung kasab secara mandiri. Kegiatan ini berkontribusi dalam mendukung pelestarian budaya lokal sekaligus mengembangkan keterampilan kreatif masyarakat berbasis potensi lokal yang berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat desa setempat secara berkesinambungan di wilayah tersebut.

Kata kunci: Payung Kasab, Pelestarian budaya, Keterampilan, Pengabdian masyarakat.

Pendahuluan

Budaya merupakan salah satu unsur penting yang menjadi identitas suatu masyarakat. Melalui budaya, nilai-nilai, tradisi, serta karakter suatu daerah dapat dikenali dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Dewi et al., 2025). Oleh karena itu, keberadaan budaya lokal perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman. Saat ini, kemajuan teknologi dan derasnya arus globalisasi telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk berkurangnya perhatian terhadap budaya tradisional (Sumantri, 2023). Kondisi tersebut menuntut adanya berbagai upaya untuk menjaga keberlangsungan budaya agar tetap



dikenal dan diwariskan kepada generasi mendatang. Provinsi Aceh dikenal memiliki kekayaan budaya yang beragam dan menjadi bagian penting dari identitas masyarakatnya (Khalsiah et al., 2022). Kekayaan tersebut dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti adat istiadat, kesenian, tradisi, hingga kerajinan tangan yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu kerajinan tradisional yang cukup dikenal adalah payung kasab. Kerajinan ini memiliki keunikan tersendiri karena dibuat dengan sentuhan seni yang memerlukan ketelitian, kesabaran, serta kreativitas dalam proses pembuatannya (Sembiring et al., 2022).

Payung kasab merupakan payung dekoratif yang dihiasi dengan sulaman benang kasab dan berbagai motif khas Aceh (Setiawan & Kafri, 2022). Dalam kehidupan masyarakat Aceh, payung ini sering digunakan pada berbagai kegiatan adat dan acara resmi, seperti pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, peringatan hari besar keagamaan, maupun kegiatan budaya lainnya. Selain berfungsi sebagai pelengkap acara, payung kasab juga mencerminkan nilai seni dan menjadi salah satu simbol budaya yang memperkaya identitas daerah Aceh. Meskipun memiliki nilai budaya yang tinggi, keberadaan payung kasab saat ini menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan yang muncul adalah semakin sedikit masyarakat yang memiliki kemampuan untuk membuat kerajinan tersebut. Di sisi lain, perkembangan produk-produk modern membuat minat terhadap kerajinan tradisional cenderung menurun. Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya upaya pelestarian, maka keberadaan payung kasab sebagai salah satu warisan budaya Aceh berisiko semakin terpinggirkan (Lindawati et al., 2023).

Pelestarian budaya tidak cukup hanya dilakukan melalui pengenalan atau dokumentasi semata, tetapi juga perlu diwujudkan melalui kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Keterlibatan masyarakat dalam program pengabdian mampu meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan potensi lokal yang dimiliki sehingga keberlanjutan program dapat tercapai secara lebih optimal (Mawardi et al., 2025). Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah memberikan pelatihan keterampilan yang berkaitan dengan budaya lokal. Dengan cara ini,

masyarakat tidak hanya mengenal nilai budaya yang terkandung di dalamnya, tetapi juga memiliki kemampuan untuk ikut menjaga dan mengembangkannya. Oleh sebab itu, pelatihan keterampilan menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam mendukung pelestarian budaya daerah. Hasil observasi yang dilakukan oleh mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) STAIN Tengku Dirundeng Meulaboh di Gampong Sawang, Aceh Jaya, menunjukkan bahwa masyarakat setempat belum memiliki payung kasab yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan sosial maupun kegiatan PKK. Padahal, payung kasab merupakan salah satu perlengkapan yang sering digunakan dalam berbagai kegiatan adat dan seremonial di Aceh.

Selain itu, kemampuan masyarakat dalam membuat payung kasab juga masih tergolong rendah. Sebagian besar ibu-ibu PKK di Gampong Sawang belum pernah mengikuti pelatihan maupun memperoleh pendampingan terkait teknik pembuatan payung kasab. Kondisi tersebut menyebabkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai kerajinan ini masih terbatas sehingga upaya pelestariannya belum dapat dilakukan secara maksimal. Sebagai salah satu organisasi yang aktif dalam kegiatan masyarakat, kelompok PKK memiliki peran yang cukup besar dalam mendukung berbagai program pemberdayaan di tingkat gampong. Melalui peningkatan keterampilan yang dimiliki, ibu-ibu PKK dapat berpartisipasi dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal sekaligus mengembangkan kreativitas yang bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, keterlibatan kelompok PKK dalam kegiatan pelatihan pembuatan payung kasab dinilai sangat relevan untuk mendukung pelestarian budaya Aceh.

Sebagai wujud kontribusi perguruan tinggi kepada masyarakat, mahasiswa KPM STAIN Tengku Dirundeng Meulaboh menyelenggarakan pelatihan pembuatan payung kasab bagi ibu-ibu PKK di Gampong Sawang. Kegiatan ini dilaksanakan melalui penyampaian materi, demonstrasi pembuatan, praktik langsung, serta pendampingan selama proses berlangsung sehingga peserta dapat memahami dan mempraktikkan setiap tahapan pembuatan payung kasab. Melalui kegiatan tersebut diharapkan masyarakat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam membuat payung kasab, meningkatnya kepedulian terhadap pelestarian

budaya daerah, serta tersedianya payung kasab yang dapat digunakan dalam berbagai kegiatan masyarakat. Dengan demikian, program pelatihan ini diharapkan mampu menjadi salah satu upaya nyata dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya Aceh sekaligus meningkatkan keterampilan masyarakat di Gampong Sawang. Mahasiswa KPM memiliki peran penting sebagai fasilitator perubahan sosial melalui kegiatan edukasi dan pendampingan yang dapat meningkatkan kapasitas masyarakat sesuai kebutuhan lokal (Paisal et al., 2025).

Pelestarian budaya akan lebih efektif apabila melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama. Masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya melalui berbagai kegiatan yang mendukung pengenalan, pemanfaatan, dan pengembangan budaya lokal. Keterlibatan masyarakat secara aktif tidak hanya membantu mempertahankan eksistensi suatu budaya, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap warisan budaya yang dimiliki daerahnya. Selain sebagai upaya pelestarian budaya, pengembangan keterampilan masyarakat juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas.

Keterampilan dalam membuat kerajinan tradisional dapat membuka peluang bagi masyarakat untuk menghasilkan karya yang bernilai budaya sekaligus memiliki nilai ekonomi. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan keterampilan tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek budaya, tetapi juga berpotensi mendukung pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kemampuan yang dimiliki. Dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat, kelompok ibu-ibu PKK merupakan salah satu unsur yang memiliki peran strategis. Ibu-ibu PKK sering terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan pengembangan keterampilan di tingkat gampong. Dengan memberikan pelatihan yang sesuai, kelompok ini dapat menjadi agen pelestarian budaya yang berperan aktif dalam memperkenalkan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Program pelatihan yang berbasis pada potensi lokal terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan

masyarakat serta mendorong kemandirian masyarakat dalam mengembangkan sumber daya yang dimiliki (Febriana et al., 2026).

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)*. Pendekatan ini menekankan pada pemanfaatan kekuatan, potensi, dan sumber daya yang telah dimiliki masyarakat sebagai dasar dalam pelaksanaan program pemberdayaan (Sumardi Efendi et al., 2025). Pemilihan pendekatan ABCD didasarkan pada potensi yang dimiliki Gampong Sawang, khususnya keberadaan kelompok ibu-ibu PKK yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Selain itu, payung kasab sebagai salah satu warisan budaya Aceh menjadi aset budaya yang perlu dijaga keberadaannya melalui keterlibatan masyarakat dalam proses pelestarian. Kegiatan diawali dengan melakukan observasi dan koordinasi bersama aparatur gampong serta kelompok PKK untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi masyarakat dan potensi yang dapat dikembangkan. Hasil kegiatan awal menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Sawang belum memiliki payung kasab yang dapat digunakan dalam berbagai kegiatan adat maupun kegiatan organisasi PKK. Di samping itu, kemampuan masyarakat dalam membuat payung kasab masih terbatas karena belum adanya pelatihan maupun pendampingan yang berkaitan dengan kerajinan tersebut.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) STAIN Tengku Dirundeng Meulaboh merancang program pelatihan pembuatan payung kasab sebagai salah satu upaya pelestarian budaya Aceh. Sasaran kegiatan difokuskan pada ibu-ibu PKK dengan mempertimbangkan peran aktif mereka dalam berbagai kegiatan masyarakat. Untuk menunjang pelaksanaan program, tim KPM menyediakan seluruh alat dan bahan yang dibutuhkan selama proses pelatihan berlangsung. Program dilaksanakan pada tanggal 29 April sampai 16 Mei 2026 di Gampong Sawang, Aceh Jaya. Kegiatan dimulai dengan pemberian materi mengenai pengenalan payung kasab, nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta perannya dalam berbagai kegiatan adat Aceh. Selanjutnya,

peserta diperkenalkan dengan alat dan bahan yang digunakan sebelum memasuki tahap demonstrasi pembuatan payung kasab yang dilakukan secara bertahap oleh tim pelaksana. Setelah memperoleh penjelasan dan contoh praktik, peserta diberikan kesempatan untuk membuat payung kasab secara langsung. Selama proses tersebut, mahasiswa KPM memberikan bimbingan dan pendampingan agar peserta dapat memahami setiap tahapan pembuatan dengan baik. Pendekatan praktik langsung diterapkan untuk membantu peserta memperoleh pengalaman yang lebih nyata sehingga keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara mandiri setelah kegiatan berakhir. Penilaian terhadap pelaksanaan program dilakukan melalui pengamatan selama kegiatan berlangsung. Aspek yang diamati meliputi keaktifan peserta dalam mengikuti pelatihan, tingkat pemahaman terhadap materi yang diberikan, kemampuan dalam mempraktikkan teknik pembuatan payung kasab, serta kualitas hasil karya yang dihasilkan. Data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan catatan kegiatan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan proses serta hasil pelaksanaan program. Penerapan pendekatan ABCD dalam kegiatan ini tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam membuat payung kasab, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya daerah. Dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki kelompok ibu-ibu PKK sebagai aset sosial masyarakat, program ini diharapkan mampu mendorong keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya Aceh serta memperkuat keberlanjutan budaya lokal di Gampong Sawang.

Pelaksanaan

A. Strategi Pencapaian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini disusun dengan menitikberatkan pada keterlibatan masyarakat, pelestarian budaya daerah, serta penguatan keterampilan masyarakat. Sebelum kegiatan dilaksanakan, mahasiswa KPM STAIN Tengku Dirundeng Meulaboh melakukan koordinasi dengan keuchik, aparat gampong, dan ibu-ibu PKK Gampong Sawang guna

membahas rencana kegiatan serta menyesuaikannya dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Pada tahap ini juga dilakukan penyampaian informasi mengenai pentingnya menjaga warisan budaya Aceh, khususnya payung kasab yang merupakan salah satu hasil kerajinan tradisional yang memiliki nilai seni dan makna budaya yang tinggi. Untuk menunjang kelancaran kegiatan, tim KPM menyiapkan seluruh alat dan bahan yang akan digunakan selama pelatihan. Perlengkapan yang disediakan meliputi pola pintu Aceh sebagai desain utama, kertas karbon, pensil, gunting, jarum, benang jahit, benang kasab, payet, dan manik-manik. Sebelum praktik dimulai, peserta terlebih dahulu diberikan penjelasan mengenai fungsi dan cara penggunaan masing-masing alat dan bahan agar proses pembuatan payung kasab dapat berjalan dengan baik.

Kegiatan pelatihan kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan payung kasab yang dilakukan secara bertahap. Peserta diperlihatkan cara memindahkan pola ke media kerja, teknik penyulaman menggunakan benang kasab, hingga proses pemasangan payet dan manik-manik. Setelah menyaksikan demonstrasi, peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan langsung setiap tahapan yang telah dijelaskan. Pendekatan praktik langsung dipilih agar peserta lebih mudah memahami proses pembuatan dan memperoleh pengalaman secara langsung. Selama proses pelatihan berlangsung, mahasiswa KPM secara aktif mendampingi peserta dan memberikan arahan apabila mengalami kendala dalam pengerjaan.

Pendampingan ini dilakukan untuk membantu peserta memahami setiap tahapan pembuatan serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghasilkan payung kasab secara mandiri. Antusiasme dan keterlibatan peserta selama kegiatan menjadi salah satu faktor yang mendukung tercapainya tujuan program. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, diharapkan masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK, dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembuatan payung kasab. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan

budaya lokal sehingga payung kasab sebagai salah satu warisan budaya Aceh tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

B. Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Pelatihan pembuatan payung kasab sebagai upaya pelestarian warisan budaya Aceh” dilaksanakan oleh mahasiswa STAIN Tengku Dirundeng Meulaboh dalam rangka Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Gampong Sawang. Kegiatan ini berlangsung selama periode 29 April hingga 16 Mei 2026 dengan melibatkan ibu-ibu PKK sebagai peserta utama. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pembuatan payung kasab sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya daerah agar tetap lestari.

Tahap awal kegiatan diawali dengan koordinasi bersama aparat gampong dan ibu-ibu PKK Gampong Sawang terkait pelaksanaan pelatihan. Koordinasi dilakukan untuk menentukan waktu, tempat, serta teknis pelaksanaan kegiatan agar dapat diikuti dengan baik oleh peserta. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk memperkenalkan tujuan program dan membangun partisipasi masyarakat dalam mendukung pelestarian budaya Aceh melalui pembuatan payung kasab.

Pada tahap pelaksanaan, mahasiswa KPM terlebih dahulu menyampaikan materi mengenai payung kasab sebagai salah satu warisan budaya Aceh. Materi yang diberikan mencakup pengertian payung kasab, fungsi dan penggunaannya dalam berbagai kegiatan adat, serta pentingnya menjaga keberadaan kerajinan tradisional tersebut di tengah perkembangan zaman. Penyampaian materi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai nilai budaya yang terkandung dalam payung kasab sehingga peserta tidak hanya memperoleh keterampilan, tetapi juga memahami makna budaya yang ada di baliknya.

Setelah penyampaian materi, peserta diperkenalkan dengan berbagai alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan payung kasab. Alat dan bahan tersebut meliputi pola pintu Aceh yang sudah dicetak dalam kertas HVS, pensil, kertas karbon, gunting, jarum, benang jahit, benang kasab,

payet, dan manik-manik. Pada kegiatan ini, media yang digunakan adalah payung berwarna kuning yang nantinya dihias menggunakan motif khas Aceh. Tahap selanjutnya adalah demonstrasi pembuatan pola. Mahasiswa KPM memperlihatkan cara menciplak pola pintu aceh tersebut dengan bantuan kertas karbon sebagai pola dasar. Proses ini kemudian diikuti oleh peserta secara langsung dengan bimbingan dari mahasiswa KPM sehingga setiap peserta dapat memahami cara memindahkan motif ke media payung dengan benar.

Setelah motif berhasil dipindahkan ke permukaan payung, peserta mulai melakukan proses penyulaman menggunakan benang kasab. Benang kasab dipasang mengikuti garis pola yang telah dibuat sebelumnya dengan bantuan jarum dan benang jahit berwarna kuning. Proses ini membutuhkan ketelitian dan kesabaran karena setiap bagian motif harus dijahit secara rapi agar menghasilkan bentuk yang sesuai dengan desain yang telah ditentukan. Selama proses berlangsung, peserta diberikan kesempatan untuk mencoba secara bergantian dan terus didampingi oleh mahasiswa KPM hingga memahami teknik penyulaman yang benar. Karena proses pembuatan payung kasab memerlukan waktu yang cukup panjang, kegiatan praktik dilaksanakan selama beberapa hari. Peserta secara aktif melanjutkan proses penyulaman hingga seluruh motif pada payung selesai dikerjakan.

Pendampingan terus dilakukan untuk membantu peserta yang mengalami kesulitan serta memastikan hasil pekerjaan sesuai dengan tahapan yang telah dijelaskan sebelumnya. Tahap akhir kegiatan adalah pemasangan payet dan manik-manik sebagai hiasan tambahan pada payung kasab. Payet dan manik-manik dirangkai menjadi rumbai-rumbai yang dipasang pada bagian tepi payung untuk menambah nilai estetika dan memperkuat ciri khas payung kasab. Setelah seluruh tahapan selesai dilakukan, payung kasab yang dihasilkan menampilkan motif khas Aceh yang dipadukan dengan hiasan dekoratif sehingga menghasilkan karya yang memiliki nilai seni dan budaya.

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan dalam membuat payung kasab, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya

daerah. Keterlibatan aktif ibu-ibu PKK selama proses pelatihan menunjukkan adanya antusiasme masyarakat dalam mendukung upaya pelestarian budaya Aceh melalui kegiatan yang bersifat edukatif dan produktif. Berikut dokumentasi dalam kegiatan pelatihan pembuatan Payung Kasap:



Pembuatan pola pintu aceh pada payung



Proses menjait benang kasap pada payung



Proses menjait benang kasap pada payung oleh ibu-ibu Gampong Sawang



Payung Kasap yang sudah diberikan manik-manik



Payung Kasap yang sudah dipakai



Payung kasap digunakan pada acara intat darabaro

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan pembuatan payung kasab yang dilaksanakan di Gampong Sawang, Kabupaten Aceh Jaya, telah berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pengetahuan mengenai nilai budaya yang terkandung dalam payung kasab serta keterampilan dalam proses pembuatannya, mulai dari pembuatan pola, penyulaman benang kasab, hingga pemasangan payet dan manik-manik.

Pelaksanaan program menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan berbasis budaya dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan, menjaga, dan mewariskan warisan budaya lokal kepada masyarakat. Selain menghasilkan payung kasab yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan adat, program ini juga menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya Aceh di tengah perkembangan zaman. Di samping berperan sebagai upaya pelestarian budaya, keterampilan pembuatan payung kasab juga memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan oleh masyarakat. Apabila keterampilan ini dikelola secara berkelanjutan melalui kelompok usaha atau usaha mandiri, payung kasab dapat menjadi produk kerajinan bernilai jual yang mampu menambah pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu terus dikembangkan agar warisan budaya Aceh tetap lestari sekaligus memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada Keuchik Gampong Sawang, Kabupaten Aceh Jaya, beserta jajaran perangkat gampong atas kesempatan, dukungan, serta fasilitas yang telah diberikan selama pelaksanaan Program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). Penghargaan yang sebesar-besarnya juga ditujukan kepada Ketua PKK Gampong Sawang, Tuha Peut, serta seluruh ibu-ibu Gampong Sawang yang dengan penuh keikhlasan dan semangat kebersamaan telah membantu serta berpartisipasi dalam proses pembuatan Payung Kasap. Tidak lupa, apresiasi juga

disampaikan kepada seluruh masyarakat Gampong Sawang yang telah turut berperan aktif dan mendukung setiap rangkaian kegiatan sehingga dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama kegiatan KPM berlangsung. Semoga segala bantuan, kerja sama, dan kontribusi yang telah diberikan mendapatkan balasan kebaikan serta membawa manfaat yang berkelanjutan bagi Gampong Sawang dan pelaksanaan pengabdian masyarakat di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Dewi, R., Dinda Amara Putri, Fauziyah Fauziyah, Siti Nurelisah, & Vira Dwi Amaliah. (2025). Warisan Budaya Aceh: Tradisi, Seni, dan Identitas Lokal. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, 2(3), 51–67. <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v2i3.1639>
- Febriana, D., Aswat, D. F., Delina, M., Yolanda, S., Fuadi, F., Mulana, F. E., et al. (2026). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Budidaya Tanaman Sayuran dan Ikan Lele di Desa Blang Makmue. *Zona: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.71153/zona.v3i1.429>
- Khalsiah, K., Nurul Fadhillah, Sulhatun, & Likdanawati. (2022). Kasap dan Bordiran Aceh Sebagai Identitas Lokal di Gampong Lancang Garam *Lhokseumawe*. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 3(1), 53–63. <https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v3i1.21203>
- Lindawati, L., Naam, M. F., Ismawan, I., & Supadmi, T. (2023). Fostering creativity and cultural bonds: Revitalizing kasab crafts through arts education and community engagement in West Aceh, Indonesia. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 21(1), 71–79. <https://doi.org/10.33153/glr.v21i1.5108>
- Mawardi, M., Juwaini, J., Abdullah, M. A., Mohamad, N. Z. A. B., Nofaliata, N., Fikri, M. A., et al. (2025). Pengabdian Masyarakat Internasional Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry di Madrasah Tahfiz Taufiqillah Kedah Malaysia. *Zona: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.71153/zona.v2i1.151>
- Paisal, J., Santi, J., Rahmi, W., Yusmaiza, Y., Hasmarita, M., Rauziation, I., et al. (2025). Peran Mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mengaji di Desa Cot Amun

- Kecamatan Samatiga. *Zona: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 313–328. <https://doi.org/10.71153/zona.v2i3.244>
- Sembiring, S. B., Dahlia, P., & Ocktarizka, T. (2022). Pembuatan Sulam Payet Kreasi Payung Pengantin Aceh melalui Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Gampong Jantho Makmur. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 6(01), 28–38. <https://doi.org/10.24903/jam.v6i01.1158>
- Setiawan, I., & Kafri, S. A. (2022). Kajian Ikonografi Pada Sulaman Kasab Di Gampong Keubang Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Pidie. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(2), 283. <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i2.30967>
- Sumardi Efendi, S. H. I., Ramli, M. A., Benni Erick, S. H. I., Dar Kasih, M. S., Fitria Akmal, S., Jamiati, K. N., MI, K., & Yuli Santri Isma, S. (2025). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Pena Cendekia Pustaka.
- Sumantri. (2023). Mitigasi Dampak Negatif Globalisasi pada Budaya Lokal. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(2), 67–71. <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i2.55>
- Zulfikar, Z., Josef, A. I., & Santoso, R. E. (2019). Penerapan Teknik Kasab Aceh Pada Produk Sepatu Wanita Dewasa. *Corak*, 8(2), 113–122. <https://doi.org/10.24821/corak.v8i2.2793>